

## BAB IV

### INTERVENSI PIHAK KE TIGA YANG TIDAK NETRAL SEHINGGA MENGARAH KEPADA PEMBANGUNAN ALIANSI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SEMENANJUNG KOREA 2008 – 2012

#### A. Intervensi Amerika Serikat

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik semenanjung Korea sudah terjadi sejak awal konflik Korea bermula. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat sendiri sesungguhnya salah satu actor yang menyebabkan kedua Korea berseteru. Seperti diketahui, pada masa perang dingin, Korea terpecah menjadi Korea Selatan yang dipengaruhi Amerika Serikat, dan Korea Utara yang saat itu berada dibawah pengaruh Uni Soviet. Akibat dari perang tersebut, sampai saat ini konflik kedua Korea belum juga usai dan masih melibatkan pihak asing, salah satunya Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan salah satu Negara yang bergabung dengan 5 negara lainnya dalam forum Six party talk. Forum tersebut merupakan upaya internasional untuk membahas mengenai program nuklir Korea Utara. Anggota Six party talk selain Amerika Serikat adalah Korea Selatan, Jepang, China, Rusia, dan tentu saja Korea utara. Dari forum tersebut dapat dilihat peta dukungan masing masing Negara pendukung. Amerika Serikat dan jepang terlihat jelas membela Korea Selatan. Bahkan, dukungan tersebut bukan hanya mengenai isu nuklir. Dalam konflik Semenanjung Korea dewasa ini, Amerika Serikat berusaha

bersikap netral untuk tidak terlihat terlalu memihak salah satu pihak. Namun, dalam realisasinya, sangat jelas bahwa Amerika Serikat selalu setia mendukung Korea Selatan.

#### **A.1. Permusuhan antara Amerika Serikat dan Korea Utara menyangkut konflik Semenanjung Korea tahun 2008 – 2012**

Amerika Serikat dan Korea Utara memang memiliki sejarah hubungan yang buruk sejak meletusnya perang Korea. Seperti diketahui, Amerika Serikat mendukung Korea Selatan melawan Korea Utara. Setelah Perang Korea usai, Amerika Serikat selalu mempermasalahkan program Nuklir Korea Utara. Bahkan, sejak serangan terhadap WTC atau gedung kembar kebanggaan Amerika Serikat pada tahun 2001, negara tersebut memasukkan Korea Utara dalam daftar lingkaran setan (Axis of Evil) bersama Iran dan Irak. Hal ini membuat Korea Utara semakin antipati dan justru giat untuk terus mengembangkan program nuklirnya. Korea Utara juga tidak pernah percaya pada PBB karena menganggap institusi tersebut didominasi oleh Negara barat yang dimotori oleh Amerika Serikat.

Amerika Serikat dan Korea Utara beberapa kali terlibat perang media dan saling ancam karena berbagai persoalan di Semenanjung Korea, baik mengenai isu nuklir, HAM maupun berbagai konfrontasi militer yang dilakukan Korea Utara terhadap Korea Selatan. Pada tanggal 17 desember 2011, Amerika Serikat mendesak Korea Utara untuk menempuh "jalur damai"

menyusul kematian pemimpin Korea Utara, Kim Jong-il. Menteri Luar Negeri Hillary Clinton mengatakan Amerika Serikat siap untuk membantu rakyat Korea Utara dan menciptakan keamanan di Semenanjung Korea. Amerika Serikat berharap pemimpin baru Korea Utara akan memilih jalur damai dengan menghargai komitmen Korea Utara untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara tetangga, dan menghormati hak-hak rakyat. Amerika Serikat siap membantu rakyat Korea Utara dan mendesak pemimpin baru untuk bekerja sama dengan masyarakat internasional menciptakan era baru dengan perdamaian, kesejahteraan dan keamanan di Semenanjung Korea. Selanjutnya akan dipaparkan isu - isu dalam hubungan Amerika Serikat dan korea Utara.

Isu yang pertama adalah mengenai kepemilikan nuklir Korea Utara. Pada tahun 2005, terdapat sebuah kesepakatan bahwa Korea Utara berjanji untuk menghentikan program nuklirnya sebagai kompensasi atas janji Amerika Serikat untuk tidak menyerang atau menginvasi negeri itu serta bekerja sama menormalkan hubungan kedua belah pihak. Amerika Serikat beserta beberapa Negara lain bahkan menawarkan untuk bersama-sama memberikan paket bantuan energi bagi Korea Utara. Namun Korea Utara mengumumkan pada bulan April 2009 bahwa Pyongyang mundur dari perundingan enam pihak dan memulihkan kembali operasi di fasilitas nuklirnya. Selanjutnya pada 25 mei 2009 Korea Utara mendeklarasikan telah melancarkan sebuah uji coba nuklir di bawah tanah. Dua bulan kemudian,

Korea Utara melakukan uji coba penembakan tujuh misil dari lepas pantai timur. Berdasarkan serentetan tragedy tersebut, Amerika Serikat mendesak Korea Utara untuk tidak lagi memperburuk ketegangan seraya menyebut peluncuran misil-misil terbaru Pyongyang sebagai "tidak membantu". Juru bicara Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Karl Duckworth, pada 5 July 2009 mengatakan bahwa Korea Utara seharusnya menahan diri dari aksi yang dapat memperburuk ketegangan dan fokus pada perundingan perlucutan nuklir serta penerapan komitmen-komitmennya pada pernyataan bersama 19 September 2005.<sup>84</sup>

Sedangkan pada 27 Juli 2009, Korea Utara melontarkan isyarat langka: kesediaan untuk kembali berunding. Namun pernyataan Kementerian Luar Negeri Korea Utara itu mengisyaratkan, perundingan berlangsung dalam format baru. Yang disebutkan sebagai "suatu bentuk dialog yang spesifik dan terencana". Tidak dipapar jelas, apa yang dimaksud Korea Utara dengan dialog spesifik itu. Namun, Korea Utara menegaskan penolakan untuk melanjutkan dialog enam negara yang telah berlangsung selama ini. Korea Utara menyatakan bahwa "dialog enam negara sudah mati". Duta besar Korea Utara di PBB dikabarkan mengisyaratkan bahwa dialog baru yang dimaksud adalah perundingan dua negara hanya dengan Amerika Serikat. Di sisi lain, Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton menegaskan, satu-satunya ruang

---

<sup>84</sup> "AS: Korut Seharusnya Tidak Memperburuk Ketegangan",  
<http://www.antaraneews.com/view/?i=1246723455>, diakses tanggal 3 January 2013

dialog yang patut bagi Korea Utara adalah perundingan enam negara, yang melibatkan Korea Utara, Amerika Serikat, Korsel, Jepang, Rusia dan Cina. Amerika Serikat tetap menginginkan agar Korea Utara kembali ke meja perundingan, untuk menjadi bagian dari upaya internasional menuju perlucutan nuklir. Untuk hal tersebut, Korea Utara akan mendapat imbalan berbagai program ekonomi. Tetapi Amerika Serikat tidak akan memberi Korea Utara imbalan atas janji mereka tahun 2005 dan 2006.

Korea Utara sudah sejak awal sebenarnya menolak perundingan enam negara, dan hanya ingin berunding dengan Amerika Serikat. Dalih Korea Utara, yang selama ini bermasalah dengan mereka hanya Amerika Serikat, dan bukan dunia internasional. Sedangkan Amerika Serikat bersedia berunding dengan Korea Utara hanya dalam kerangka dialog enam negara tersebut. Menurut Menlu Amerika Serikat Hillary Clinton, Korea Utara tidak punya pilihan lain.<sup>85</sup> Pada tahun 2010, Korea mengizinkan tim ilmuwan Amerika meninjau ke salah satu fasilitas nuklir di Yongbyon. Dicurigai ada operasi-operasi lain yang serupa. Tetapi tidak ada negara, sampai saat ini, yang mengeluarkan pernyataan umum mengakui bukti adanya kegiatan itu.<sup>86</sup>

Pada bulan juli 2011, terjadi pertemuan antara Amerika Serikat dan Utusan Korea Utara di New York. Walaupun pertemuan tersebut berjalan

---

<sup>85</sup> "Konflik Atom: Korut Hanya Bersedia Berunding dengan AS", <http://www.dw.de/konflik-atom-korut-hanya-bersedia-berunding-dengan-as/a-4521082>, diakses tanggal 4 January 2013

<sup>86</sup> "Analisis Politik: Bukan Kejutan Korut Punya Fasilitas Pengayaan Uranium untuk Senjata Nuklir", <http://www.voaindonesia.com/content/analisis-politik-bukan-kejutan-korut-punya-fasilitas-pengayaan-uranium-untuk-senjata-nuklir/1570618.html>, diakses tanggal 3 Januari 2013

serius, namun pertemuan tersebut tidak berhasil menghasilkan sebuah kesepakatan baru karena masing masing pihak masih teguh dengan kepentingannya. Sebelumnya, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton, menyatakan pemerintah Amerika Serikat ingin mengajak kembali Korea Utara ke meja perundingan enam negara. Namun, lanjut Clinton, pemerintah Amerika Serikat tidak akan menawarkan apapun agar Korea Utara mau kembali berunding. Amerika Serikat tidak akan memberikan tawaran apapun untuk sesuatu yang telah mereka sepakati sebelumnya. Amerika Serikat juga tidak bersedia untuk mengejar negosiasi yang hanya akan membawa kedua Negara ke titik yang sudah mereka capai sebelumnya.

Di bawah perjanjian 2005, Korea Utara sepakat untuk menghentikan program nuklirnya sebagai penukar konsesi diplomasi dan keamanan ditambah bantuan kemanusiaan. Namun, kemudian Korea Utara menarik diri dari perundingan dan bahkan melakukan uji coba senjata nuklirnya.<sup>87</sup> Padahal sesungguhnya, Korea Utara ingin sekali pertemuan tersebut dapat menciptakan kesepakatan damai diantara kedua Negara. Sebelum pertemuan tersebut, Melalui diplomat seniornya yang terbang ke New York, negara komunis itu mengungkapkan keinginannya berdamai dengan Negeri Barack Obama. Kantor berita Korea Utara, KCNA, melaporkan bila kesepakatan damai terjadi, akan membantu mengakhiri Perang Korea dan penyelesaian

---

<sup>87</sup> "AS-Korut gelar pembicaraan pekan ini",  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/07/110725\\_usnorthkorea.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/07/110725_usnorthkorea.shtml), diakses tanggal 3  
januari 2013

pelucutan senjata nuklir Korea Utara yang menemui jalan buntu beberapa tahun terakhir. Utusan Korea Utara yakin hubungan Korea Utara dengan Amerika Serikat akan membaik karena saat itu waktunya bagi semua negara untuk rekonsiliasi.<sup>88</sup>

tidak lama kemudian, pada bulan oktober 2011, masing masing utusan dari Amerika Serikat dan Korea Utara kembali bertemu. Korea Utara diwakili oleh wakil menteri luar negeri Kim Kye Gwan, sedangkan Amerika Serikat diwakili oleh tim perunding Amerika Serikat untuk Korea Utara yang dipimpin Stephen Bosworth, di Jenewa. Stephen Bosworth mengatakan negosiasi bergerak ke arah yang positif dan berhasil mempersempit jurang perbedaan pendapat. Menurut Bosworth tujuan Amerika Serikat dalam perundingan ini adalah mencari "landasan kokoh" agar pembicaraan bilateral maupun multilateral dengan Pyongyang bisa dilangsungkan kembali.<sup>89</sup>

Pada bulan April 2012, Korea Utara kembali meluncurkan roketnya, namun mengalami kegagalan. Korea Utara berulang kali mengatakan, peluncuran roket bulan lalu itu adalah upaya untuk mengorbitkan satelit dan untuk tujuan damai. Namun, sejumlah kritikus mengatakan, upaya itu merupakan uji teknologi peluru kendali yang dilarang berdasarkan Resolusi

---

<sup>88</sup> "Pyongyang Ingin Berdamai dengan Amerika Serikat",  
<http://www.tempo.co/read/news/2011/07/28/118348749/Pyongyang-Ingin-Berdamai-dengan-Amerika-Serikat>, diakses tanggal 5 januari 2013.

<sup>89</sup> "Pertemuan AS Korut 'persempit' perbedaan",  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/10/111025\\_usnkorea.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/10/111025_usnkorea.shtml), diakses tanggal 4 januari 2013

PBB. Korea Utara memperingatkan negara itu akan meningkatkan program nuklir mereka, kecuali bila Amerika Serikat melonggarkan tekanan diplomatik. Juru bicara pemerintah Korea Utara mengatakan bahwa mereka memiliki akses nuklir untuk pertahanan karena kebijakan bermusuhan yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Korea Utara. Dan mereka akan meningkatkan upaya ini sepanjang kebijakan bermusuhan tersebut masih terus dijalankan, Kementrian Luar Negeri Korea Utara menuduh Amerika Serikat tetap melakukan upaya untuk menerapkan sanksi. Para pemimpin dunia mengecam upaya peluncuran roket Korea Utara yang gagal. Mereka memperingatkan bila ada uji coba nuklir atau peluncuran lagi, maka akan ada sanksi lebih keras. Padahal, kegagalan peluncuran roket dilakukan tidak lama setelah Washington dan Pyongyang sepakat untuk menukar bantuan pangan dengan imbalan moratorium nuklir dan aktivitas misil balistik.<sup>90</sup>

Enam bulan kemudian, Korea Utara mengatakan mereka mempunyai rudal yang jarak tembaknya bisa mencapai wilayah daratan Amerika Serikat. Pernyataan Korea Utara ini hanya berselang dua hari setelah pemerintah Korea Selatan menyampaikan kesepakatan dengan Amerika Serikat untuk menambah jarak jangkauan rudal yang mereka miliki. Sikap Korea Selatan dan Amerika Serikat inilah yang memicu pernyataan keras Korea Utara 9 oktober 2012. Mereka mengatakan jangkauan tembak rudal Korea Utara bisa

---

<sup>90</sup> "Terus Ditekan AS, Korut Ancam Tingkatkan Program Nuklir",  
<http://www.suarapembaruan.com/home/terus-ditekan-as-korut-ancam-tingkatkan-program-nuklir/20411>, diakses tanggal 5 januari 2013

menyasar seluruh pangkalan Amerika Serikat yang berada di Jepang, Guam dan juga wilayah daratan Amerika Serikat.<sup>91</sup>

Selanjutnya, pada 12 desember 2012, Gedung Putih, berikrar akan bekerja sama dengan semua sekutunya guna menjamin Korea Utara dihukum karena meluncurkan satelit lagi. Juru Bicara Gedung Putih, Jay Carney, menegaskan lagi posisi Washington bahwa tindakan Korea Utara merupakan "sebuah aksi provokatif yang mengancam keamanan dan perdamaian regional serta merusak rezim non-proliferasi global". Oleh karena itu, Amerika Serikat akan terus bekerja sama dengan mitra internasional mereka demi memastikan rezim Korea Utara makin dikucilkan, dihukum lagi, karena pelanggaran nyatanya terhadap kewajiban internasional. Amerika Serikat merujuk pada Resolusi 1718 dan 1874 Dewan Keamanan PBB, yang melarang semua kegiatan yang berkaitan dengan program rudal balistik Pyongyang. Washington dan sekutunya melihat peluncuran satelit Pyongyang sebagai uji coba terselubung untuk rudal balistik. Namun, pihak Korea Utara berkeras peluncuran tersebut hanya bertujuan ilmiah dan damai.<sup>92</sup>

Dari berbagai uraian dan bukti bukti diatas, sangat jelas bahwa Amerika Serikat selalu memilih sikap untuk bermusuhan dengan Korea Utara.

---

<sup>91</sup>"Korut klaim miliki rudal untuk serang AS",  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/10/121009\\_korutas.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/10/121009_korutas.shtml), diakses tanggal 5 januari 2013.

<sup>92</sup>"AS Berikrar Hukum Korea Utara",  
<http://internasional.kompas.com/read/2012/12/13/0619364/AS.Berikrar.Hukum.Korea.Utara>, diakses tanggal 6 januari 2013

Amerika Serikat hanya mau berdamai dengan Korea Utara jika Negara tersebut menghentikan segala aktivitas dan penelitian nuklirnya. Dari pihak Korea Utara sendiri merasa disudutkan dan justru semakin gencar melakukan uji coba ketika Amerika Serikat berusaha memperkeras sanksi atas Korea Utara.

Selain isu nuklir, salah satu isu yang cukup panas yaitu mengenai konfrontasi militer yang sering dilakukan oleh Korea Utara. Sepanjang tahun 2008 sampai 2012, Korea Utara berulang kali melakukan konfrontasi militer terhadap musuhnya yaitu Korea Selatan. Tidak jarang konfrontasi dilakukan untuk unjuk kebolehan kekuatan militer terhadap Amerika Serikat yang notabene sekutu Korea Selatan. Dalam setiap konfrontasi Korea Utara, Amerika Serikat selalu mengecam tindakan tersebut dan berharap Korea Utara dapat lebih rasional.

Seperti kasus tenggelamnya kapal cheonan pada tanggal 26 maret 2010, Amerika Serikat turut mengecam Korea Utara yang diduga kuat sebagai pelaku penembakan. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Clinton, menyatakan sikap mengancam Korea Utara harus dihentikan dan dia juga menyebutkan Amerika Serikat akan memperketat sanksi mereka terhadap negara komunis itu. Bahkan Amerika Serikat mendukung langkah Korea Selatan untuk mengadakan penyerangan tersebut ke PBB. Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga membantu Korea Selatan melakukan penyelidikan terhadap Cheonan. Dalam tim ini, Inggris, Australia, dan Swedia ikut ambil

bagian. Namun, Korea Utara memperingatkan bahwa Amerika Serikat mencoba untuk menghambat klarifikasi di Komisi gencatan senjata militer terkait tenggelamnya kapal Korea Selatan Cheonan, dan bersikeras untuk mengirimkan tim ahli sendiri untuk menjernihkan kejadian. Seorang juru-bicara Kementerian luar negeri Korea Utara seperti dikutip oleh kantor berita KCNA, menolak penafsiran Amerika Serikat atas kejadian itu sebagai pelanggaran terhadap perjanjian gencatan senjata. Juru bicara itu mengatakan bahwa mencoba memasukkan kasus Cheonan dengan perjanjian gencatan senjata dan mekanisme ketika pemerintah Amerika Serikat telah melanggarnya secara sistematis merupakan hal yang tidak masuk akal.

Selanjutnya pada bulan juli 2010, Amerika Serikat melalui menteri luar negerinya, Hillary Clinton, mengumumkan sanksi-sanksi baru terhadap Korea Utara, yang ditujukan terhadap para pemimpinnya. Negara adikuasa itu juga memperingatkan akan konsekuensi-konsekuensi serius jika negara itu kembali menyerang Korea Selatan. Hillary dalam jumpa wartawan di Seoul bersama dengan Menteri Pertahanan Amerika Serikat Robert Gates dan para sejawat mereka dari Korea Selatan. menegaskan sanksi-sanksi tambahan itu tidak ditujukan pada rakyat biasa Korea Utara, yang merupakan salah satu dari masyarakat-masyarakat termiskin dunia.<sup>93</sup> Menteri Luar Negeri Hillary Clinton memberikan rincian singkat terkait sanksi itu, yaitu mengatakan akan

---

<sup>93</sup> "AS Beri Sanksi Baru Terhadap Korut", <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/07/22/125920-as-beri-sanksi-baru-terhadap-korut>, diakses tanggal 6 januri 2013

mencakup pembatasan lebih ketat terkait penjualan senjata dan impor barang-barang mewah.<sup>94</sup> Menanggapi hal tersebut, Korea Utara menyatakan akan memulai “Perang Suci” melawan Amerika Serikat dan Korea Selatan. ini akan terjadi jika mereka menganggap sudah waktunya perang itu terjadi. Komisi Pertahanan Korea utara mengatakan tentara dan rakyat Korea Utara yang tergabung dalam Republik Rakyat Demokratik Korea (DPRK) akan memulai perang suci sebagai bentuk balas dendam dengan cara mereka sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk melawan imperialis Amerika Serikat dan pasukan boneka Korea Selatan yang sengaja mendorong situasi ke ambang perang.<sup>95</sup>

Selain insiden Cheonan, terdapat satu peristiwa lagi yang cukup krusial terkait kedua Korea, yaitu insiden penembakan pulau Yeonpyeong milik Korea Selatan oleh Korea Utara pada bulan November 2010. Seperti sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, insiden tersebut dipicu rencana latihan militer gabungan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan. Presiden Amerika Serikat, Barack Obama mengatakan dirinya marah dengan serangan terhadap Pulau Yeonpyeong tersebut. Juru bicara Gedung Putih Bill Burton mengatakan Korea Utara sering melakukan tindakan provokatif dan serangan tersebut dinilai keterlaluan. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat berjanji untuk menggalang sikap bersama dengan negara-negara besar. Departemen

---

<sup>94</sup> “AS umumkan sanksi baru Korut”,  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/07/100721\\_clintonussanctions.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/07/100721_clintonussanctions.shtml), diakses tanggal 6 januari 2013

<sup>95</sup> “Korea Utara Gemakan 'Perang Suci' Melawan AS dan Korsel”,  
<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/07/25/126543-korea-utara-gemakan-perang-suci-melawan-as-dan-korsel>, diakses tanggal 6 januari 2013

Pertahanan Amerika Serikat mengatakan akan berkoordinasi dengan militer Korea Selatan. Amerika Serikat meminta Korea Utara untuk segera menghentikan sikap bermusuhan tersebut dan berjanji untuk terus mendukung sekutunya, Korea Selatan.<sup>96</sup>

Setelah insiden tersebut, pada tanggal 29 november 2010, Amerika Serikat dan Korea Selatan mengadakan latihan militer bersama. Sebelumnya, Korea Utara telah mengeluarkan peringatan mengenai latihan militer bersama antara Amerika Serikat dan Korea Selatan yang dimulai pada tanggal 29 november 2010. Latihan bersama selama empat hari itu melibatkan kapal induk USS George Washington dan gugus tempurnya. Kantor berita pemerintah Korea Utara KNCA mengatakan bahwa jika Amerika Serikat membawa kapal induknya ke Laut Korea Barat [Laut Kuning], tidak seorang pun yang bisa meramalkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Amerika Serikat mengatakan latihan bersama tersebut untuk kepentingan pertahanan, tetapi juga dirancang untuk membuat Korea Utara jera melakukan serangan-serangan di masa mendatang.<sup>97</sup>

Pada bulan desember 2010, Amerika Serikat mengecam pernyataan Korea Utara yang mengancam akan melancarkan 'perang suci' melawan Korea Selatan. Philip Crowley, pejabat di Departemen Luar Negeri Amerika Serikat,

---

<sup>96</sup> "Dunia Mengecam Korut", *Kompas*, 24 november 2010

<sup>97</sup> "Korut tuduh Selatan pakai 'perisai manusia'", [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/11/101127\\_northkoreaaccusations.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/11/101127_northkoreaaccusations.shtml), diakses tanggal 5 januari 2013

kepada BBC mengatakan tidak ada justifikasi bagi Korea Utara untuk mengelurkan kata-kata provokatif. Philip mengatakan bahwa Amerika Serikat pernah mendengar kata-kata seperti ini sebelumnya. Namun sayangnya, kata-kata seperti itu terkadang diikuti dengan tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, uji rudal, uji nuklir, atau serangan ke Korsel seperti yang terjadi pada bulan November 2010. Amerika Serikat juga menambahkan tidak akan ada perkembangan positif bila Korea Utara terus mengeluarkan ancaman.<sup>98</sup>

Selanjutnya pada bulan Januari 2013, Utusan khusus Amerika Serikat Stephen Bosworth menyerukan agar babak baru perundingan dengan Korea Utara segera dimulai untuk mengurangi ketegangan di semenanjung Korea. Stephen Bosworth mengatakan "perundingan serius" merupakan pusat dari segala strategi dalam berhadapan dengan Pyongyang. Amerika Serikat yakin bahwa perundingan serius harus menjadi inti dari strategi untuk menangani Korea.<sup>99</sup>

Setelah isu nuklir dan berbagai konfrontasi militer, salah satu isu yang juga cukup menjadi perhatian Amerika Serikat adalah isu Hak Asasi manusia. Korea Utara dikenal sebagai Negara yang tidak memperdulikan kesejahteraan

---

<sup>98</sup> "AS kecam ancaman 'perang suci' Korea Utara",  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/12/101223\\_amerika\\_koreautara.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/12/101223_amerika_koreautara.shtml), diakses tanggal 5 Januari 2013

<sup>99</sup> "AS serukan perundingan Korea",  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/01/110104\\_koreatalks.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/01/110104_koreatalks.shtml), diakses tanggal 5 Januari 2013

rakyatnya, baik mengenai ekonomi, keamanan, maupun berbagai hak dasar sebagai manusia. Isu Hak Asasi Manusia jugalah yang menjadi penghambat perdamaian antara Amerika Serikat dan Korea utara yang berimbas pada semakin lebarnya permasalahan di Semenanjung Korea. Namun, Korea Utara tidak pernah risau akan isu tersebut dan justru menganggap Amerika Serikat melakukan pelanggaran HAM karena telah mencampuri urusan dalam negerinya. Telah banyak sekali bukti bukti yang menunjukkan ketidakcocokan antara Amerika Serikat dan Korea Utara mengenai isu Hak Asasi Manusia.

Pada bulan januari 2010, utusan HAM pemerintahan Obama untuk Korea Utara mengatakan, Pyongyang memiliki catatan mengerikan tentang HAM. Isu tersebut merupakan salah satu isu sentral dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Robert King, utusan HAM Amerika Serikat untuk Korea Utara tersebut mengatakan bahwa Korea Utara merupakan salah satu tempat terburuk dalam hal pemenuhan HAM. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat setiap tahun melaporkan tentang kondisi dan status HAM di Korea Utara yang dianggap rendah. King juga mengatakan, Washington akan terus menekan Korea Utara untuk memperbaiki situasi tersebut. Jika memang Korea Utara ingin menjalin hubungan yang baik dengan Amerika Serikat, Negara komunis tersebut harus menuntaskan persoalan Hak Asasi Manusia terlebih dahulu.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> "Korut Mesti Perbaiki Perlindungan HAM", *Kompas*, 14 januari 2010

Namun, Korea Utara justru berbalik menganggap Amerika Serikat sebagai pelanggar HAM paling serius di dunia. Pyongyang menegaskan bahwa Washington tidak memiliki yurisdiksi dalam hal ini. Kantor berita Korea Utara, KCNA, melaporkan bahwa Amerika Serikat mempunyai rapor terburuk dalam pelanggaran HAM di dunia. Sumber tersebut juga menjelaskan bahwa Amerika Serikat ingin mengintervensi urusan internasional berdasarkan pandangannya sendiri. KCNA juga menyinggung sikap pemerintah Presiden Amerika Serikat Barack Obama terhadap gerakan Occupy Wall Street dan menilai langkah-langkah Washington dalam menghadapi gerakan OWS sebagai bukti pelanggaran HAM di Amerika Serikat. Kantor berita Korea Utara di akhir laporannya menjelaskan bahwa Amerika Serikat dengan rapor terburuknya soal isu HAM, justru sedang berusaha mengkambing hitamkan negara-negara lain, termasuk Korea Utara.

Pada 14 April 2011, Korea Utara mengakui telah menahan seorang warga negara Amerika Serikat dengan tuduhan "tindakan kriminal" melawan Negara. Jun Young Su ditahan di bulan November 2010, menurut kantor berita Korea Utara, KCNA. Sebelumnya kementerian Luar Negeri Amerika Serikat memastikan seorang warga Amerika Serikat ditahan di Korea Utara, dan secara resmi telah meminta agar orang tersebut dibebaskan dengan alasan kemanusiaan. Pemerintah Korea Utara tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai latar belakang warga negara Amerika Serikat ini. Berdasarkan pernyataan pemerintah Amerika Serikat, diplomat Swedia di

Pyongyang telah mengunjungi tawanan tersebut. Hal tersebut sangat wajar karena Amerika Serikat tidak punya hubungan diplomatis resmi dengan Korea Utara. Oleh karena itu, kedutaan besar Swedia di Pyongyang ikut membantu keperluan warga negara Amerika Serikat di Korea Utara. Pada tahun 2009, dua orang mantan presiden Amerika Serikat datang ke Pyongyang sebagai utusan untuk membebaskan warga Amerika Serikat yang ditahan disana. Berita penangkapan warga Amerika Serikat ini muncul menjelang kunjungan Menteri Luar Negeri Hillary Clinton ke Seoul untuk membicarakan soal dugaan pengembangan senjata nuklir yang dikembangkan oleh Korea Utara.<sup>101</sup>

Pada April 2011 pula, satu kelompok organisasi yang menamakan dirinya International Coalition to Stop Crimes against Humanity memperkirakan 400.000 narapidana dari kamp-kamp meninggal dalam beberapa dasawarsa belakangan ini akibat kelaparan, kerja paksa atau dieksekusi. Satu laporan baru mengenai kamp-kamp penjara politik Korea Utara, pada bulan Mei 2011, mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang dipenjarakan dalam puluhan tahun belakangan ini adalah orang-orang yang sengsara dan berusaha mencari makan atau bekerja di luar negeri dari pada para pembangkang. Laporan tersebut diperkuat oleh catatan PBB mengenai pelanggaran HAM berat di Korea Utara. Majelis Umum

---

<sup>101</sup> "Korea Utara menahan warga AS,  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/04/110407\\_korutas.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/04/110407_korutas.shtml), diakses tanggal 6 januari 2013

Perserikatan Bangsa Bangsa, pada 21 desember 2012 mengecam keras berbagai bentuk pelanggaran serius hak azasi manusia di sejumlah negara termasuk Korea Utara. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seluruh negara anggota Majelis Umum PBB sepakat secara konsensus mengeluarkan resolusi, sehubungan dengan berbagai bentuk pelanggaran HAM di Korea Utara. Diplomat dari Korea Utara yang hadir dalam persidangan tersebut menuduh, resolusi yang dijatuhkan terhadap negaranya tak lebih dari sekadar propaganda yang justru menciptakan konfrontasi dan malah menghalang-halangi dialog dan kerjasama yang telah ada. Selain mengkritik berbagai bentuk pelanggaran HAM, resolusi terhadap Korea Utara juga menyoroti keberadaan kamp-kamp penjara, praktik penyiksaan, serta pembatasan pergerakan rakyatnya, dan juga pemenjaraan mereka yang mencoba melarikan diri ke luar negeri.<sup>102</sup>

Setelahnya di bulan mei 2012, utusan khusus Amerika Serikat soal Korea Utara, Glyn Davies seperti dilansir kantor berita AFP, mengungkapkan bahwa Amerika Serikat berharap Korea utara dapat lebih mencurahkan sumber daya untuk memberi makan dan mendidik rakyat mereka sendiri, daripada menggunakan sumber daya untuk proyek-proyek bergengsi seperti peluncuran rudal-rudal.<sup>103</sup> Dan pada bulan juni 2012, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton, berkomentar tentang catatan kondisi HAM

---

<sup>102</sup> "Resolusi HAM PBB untuk Iran, Suriah, dan Korut", *Kompas*, 21 desember 2012.

<sup>103</sup> "AS: Korut Harusnya Beri Makan Rakyat, Bukan Hamburkan Uang Untuk Rudal", <http://news.detik.com/read/2012/05/24/182155/1924142/1148/>, diakses tanggal 6 januari 2013

Korea Utara. Dalam satu konferensi pers bersama setelah pertemuan yang disebut "Dua tambah Dua", di Washington, Clinton mendesak Korea Utara menempatkan kesejahteraan rakyatnya sendiri dan menghormati hak-hak warga negaranya sendiri sebagai tujuan pertama. Mendengar komentar tersebut, pihak Korea Utara langsung memberikan kecaman. Seorang juru bicara Kementerian Luar Negeri Korea Utara, melalui kantor berita resmi KCNA, mengungkapkan bahwa upaya Amerika Serikat mencampuri urusan dalam negeri Korea Utara adalah tindakan yang tidak sepatutnya terjadi..Korea Utara mendesak Clinton lebih memerhatikan masalah-masalah krisis ekonomi dan sejumlah besar pengangguran di negaranya sendiri. Bukan secara ceroboh berbicara tentang urusan dalam negeri Korea Utara.<sup>104</sup>

## **A.2. Dukungan Amerika Serikat untuk Korea Selatan dalam konflik Semenanjung Korea tahun 2008 – 2012**

Amerika Serikat dan Korea Selatan sudah sejak lama memiliki hubungan dekat baik secara emosional maupun menyangkut berbagai urusan diplomatik seperti ekonomi dan keamanan. Seperti sudah diketahui sebelumnya, dalam perang Korea, Korea Selatan mendapat pengaruh dan bantuan Amerika Serikat untuk dapat melawan musuhnya, Korea Utara.

---

<sup>104</sup> "Korut Kecam Pernyataan Menlu AS Soal Catatan HAM", [http://internasional.tvonenews.tv/berita/view/57909/2012/06/18/korut\\_kecam\\_pernyataan\\_menlu\\_as\\_soal\\_catatan\\_ham.tvOne](http://internasional.tvonenews.tv/berita/view/57909/2012/06/18/korut_kecam_pernyataan_menlu_as_soal_catatan_ham.tvOne), diakses tanggal 6 januri 2013

Amerika Serikat sudah seperti pelindung Korea Selatan, begitu juga, Korea Selatan turut menjaga kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur. Setelah Perang Korea berakhir tahun 1953, Amerika Serikat dan Korea Selatan membuat Perjanjian Kerjasama Pertahanan (Mutual Security Treaty) sebagai dasar formal aliansi kedua Negara yang sampai saat ini masih terjalin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejak tahun 1953, keamanan dan usaha pertahanan nasional Korea Selatan tergantung pada kehadiran pasukan militer Amerika Serikat, termasuk di wilayah udara dan perairannya, untuk mencegah Korea Utara kembali menyerang wilayah Korea Selatan.<sup>105</sup>

Walaupun hubungan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan sempat merenggang, hubungan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan tidak akan pernah putus karena kedua pihak masih memiliki kepentingan masing – masing terhadap hubungan tersebut. Korea Selatan masih membutuhkan dukungan militer Amerika Serikat dan juga pasar domestic Amerika Serikat sebagai sasaran ekspor Korea Selatan. Sedangkan bagi Amerika Serikat, Korea Selatan akan tetap menjadi daerah strategis yang penting bagi langgengnya kekuasaan Amerika Serikat di Asia Timur dan juga merupakan pasar bagi ekspor barang dan senjata Amerika Serikat.<sup>106</sup> Ditambah sejak presiden Lee Myug Bak berkuasa di Korea Selatan, hubungan kedua Negara kembali erat dikarenakan seringnya Korea Utara menebar

---

<sup>105</sup> Yang, Seung Yoon. 2004. *Politik Luar Negeri Korea Selatan: Penyesuaian Diri Terhadap Masyarakat Internasional*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press hal 58.

<sup>106</sup> Ibid. Hal 68

ancaman baik menyangkut isu nuklir maupun berbagai provokasi militer. Amerika Serikat banyak memberikan dukungan baik secara moril maupun fisik. Secara moril, Amerika Serikat selalu memberi dukungan pada Korea Selatan ketika Negara tersebut mendapat ancaman dari Korea Utara. Begitu pula secara fisik, Amerika Serikat sudah sejak lama menempatkan pangkalan militernya di Korea Selatan. Kedua Negara juga sering melakukan latihan militer bersama guna mengantisipasi serangan dari Korea Utara.

Selama ini Amerika Serikat dikenal sebagai Negara super power dengan kekuatan militer terbaik di dunia. Teknologi akan senjata perang juga sangat maju. Dalam hubungan Amerika Serikat dan Korea Selatan, jika dikaitkan dengan isu Korea Utara, tentu sangat baik untuk disimak bahwa Amerika Serikat bertindak sangat tidak netral dengan membantu militer Korea Selatan. Bahkan bantuan ini bersifat berkelanjutan dan dapat ditingkatkan ketika ada ancaman di Semenanjung Korea. Ketidaknetralan juga terlihat ketika di satu sisi Amerika Serikat memberikan bantuan militer berupa pasukan dan senjata perang kepada Korea Selatan, Amerika Serikat justru memberikan sanksi tegas bagi Korea Utara untuk tidak mengembangkan nuklir dan melarang transaksi senjata. Tentu saja hal ini merupakan sesuatu yang sangat tidak adil bagi Korea Utara. Dari hal tersebut juga terlihat bahwa keterlibatan langsung Amerika Serikat dalam konflik Semenanjung Korea lah yang menyebabkan konflik tersebut semakin berlarut larut. Seperti sudah dijelaskan, intervensi pihak ketiga justru menimbulkan efek yang merugikan,

yaitu bila kehadiran itu dilakukan ketika para pelaku sedang berada di tengah usahanya untuk mengatasi konflik mereka secara langsung. Dengan perkataan lain, keterlibatan pihak ketiga di dalam hubungan konflikual, justru harus dibayar mahal dengan kerusakan momentum yang mengarah ke penyelesaian yang baru saja terbentuk.

Jika dipandang dari sisi Amerika Serikat, tentu hal ini tidak lepas dari kepentingan Negara tersebut di Semenanjung Korea. Amerika Serikat ingin terus mempertahankan eksistensinya di Asia Timur serta berusaha menjaga kestabilan hubungan ekonomi dengan Negara Negara kawasan Asia Timur. Ketika Semenanjung Korea terlalu bergejolak, maka akan berimbas pada sector politik maupun ekonomi yang diperkirakan bisa membahayakan kepentingan Amerika Serikat. Akan tetapi jika Semenanjung Korea benar benar damai, akan merugikan militer Amerika Serikat yang artinya pemulangan ribuan serdadu dan penghentian transaksi senjata.

Bantuan militer Amerika Serikat kepada Korea Selatan terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya adalah serdadu militer, kendaraan militer, dan senjata militer. Pada 16 juni 2009, Presiden Amerika Serikat Barack Obama bertemu pemimpin Korea Selatan yang mencari jaminan keamanan seiring meningkatnya ketegangan menyangkut program nuklir Korea Utara. Presiden Korea Selatan, Lee Myung-Bak mengindikasikan, ia ingin agar Obama mengulang pernyataan bahwa Korea Selatan berada di bawah perlindungan keamanan Amerika Serikat. Menteri Keamanan Robert Gates mengatakan

pada Lee sehari sebelumnya bahwa Amerika Serikat terikat untuk membela Korea Selatan, dengan semua cara yang diperlukan, termasuk perlindungan nuklir. AS menempatkan sekitar 28.500 tentara di Korea Selatan dan lebih dari 40.000 lainnya di dekat Jepang.<sup>107</sup> Selanjutnya pada bulan agustus 2009, Amerika Serikat dan Korea Selatan mengadakan latihan militer tahunan Ulchi Freedom Guardian (UFG) yang melibatkan permainan simulasi komputer perang yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan negara sekutu dalam mempertahankan Korea Selatan dari serangan. Latihan tersebut melibatkan 10.000 tentara Amerika Serikat.<sup>108</sup>

Sedangkan pada tahun 2010, tepatnya pada bulan juli di Laut Jepang, Amerika Serikat dan Korea Selatan kembali melakukan latihan militer bersama. Kedua negara melibatkan sekitar 20 kapal termasuk kapal induk berbobot 97.000 ton USS George Washington milik Amerika Serikat dan sekitar 200 pesawat terbang. Sekitar 8.000 tentara, dari angkatan udara, angkatan laut dan marinir dari dua negara bersekutu itu ikut ambil bagian, memperagakan perang anti kapal selam, pengisian bahan bakar di udara dan pertahanan cyber serta kepiawaian lainnya.<sup>109</sup> Masih di tahun 2010, tepatnya di bulan September, Amerika Serikat mengirimkan dua destroyer pemandu rudal,

---

<sup>107</sup> "Pemimpin Korsek Lawat AS Bahas Jaminan Keamanan Negeranya", <http://www.dw.de/pemimpin-korsek-lawat-as-bahas-jaminan-keamanan-negeranya/a-4331235>, diakses tanggal 10 January 2013

<sup>108</sup> "Korea Utara Peringatkan AS dan Korsek", <http://otomotif.kompas.com/read/2009/08/16/15111293/direktori.html>, diakses tanggal 10 January 2013

<sup>109</sup> "AS-Korsek Mulai Latihan Gabungan Militer", <http://internasional.kompas.com/read/2010/09/03/11374047/10.Kapal.Perang.Ikut.Latihan.Korsek-AS>, diakses tanggal 7 January 2013

sebuah kapal pengintai lautan, sebuah kapal selam serangan-cepat dan pesawat-pesawat pengintai P-3C Orion, untuk latihan gabungan dengan Korea Selatan.<sup>110</sup> Sedangkan pada bulan November, Sebuah kapal induk Amerika Serikat, USS George Washington, telah meninggalkan pangkalannya di Laut Jepang, sehari setelah Korea Utara menyerang sebuah pulau Korea Selatan. USS George Washington yang bertenaga-nuklir, membawa 75 pesawat tempur dan memiliki awak lebih dari 6.000 orang.<sup>111</sup> Dan pada bulan desember, Kapal induk tenaga nuklir Amerika Serikat "Ronald Reagan", tiba di perairan Pasifik Barat sebagai kelompok tempur kapal induk kedua yang dikirim Amerika Serikat ke perairan Asia Pasifik menyusul kapal induk "Carl Vinson", ditambah kapal induk "George Washington".<sup>112</sup>

Pada tahun 2012, Surat kabar JoongAng Ilbo, pada bulan February, mengatakan, latihan miiter antara Amerika Serikat dan Korea Selatan di bulan tersebut akan melibatkan sekitar 20 kapal termasuk dua kapal Aegis dari Amerika Serikat dan satu dari Korea Selatan, serta helikopter Lynx dan pesawat pengintai P3-C anti-kapal selam. Mengutip seorang pejabat militer Seoul, latihan itu dikatakan menjadi latihan anti-kapal selam terbesar bersama

---

<sup>110</sup> "10 Kapal Perang Ikut Latihan Korsel-AS",  
<http://internasional.kompas.com/read/2010/09/03/11374047/10.Kapal.Perang.Ikut.Latihan.Korsel-AS>, diakses tanggal 7 January 2013

<sup>111</sup> "Kapal Induk AS Tinggalkan Jepang",  
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/11/24/13024315/Kapal.Induk.AS.Tinggalkan.Jepang>, diakses tanggal 7 January 2013

<sup>112</sup> "Kelompok Tempur Kapal Induk AS Takut-takuti Korut",  
<http://indonesian.cri.cn/201/2010/12/29/1s115254.htm>, diakses tanggal 7 January 2013

yang dilakukan oleh sekutu.<sup>113</sup> Pada bulan juni 2012, Amerika Serikat dan Korea Selatan juga menggelar latihan militer gabungan yang melibatkan USS George Washington milik Amerika Serikat.

Sedangkan pada akhir bulan desember 2012, pemerintahan Barack Obama mengajukan proposal penjualan pesawat mata-mata nirawak (drone) Amerika Serikat pada Korea Selatan. Dalam proposalnya kepada kongres, Obama mengatakan drone canggih ini diperlukan Korea Selatan untuk melindungi dirinya dari serangan Korea Utara. Diberitakan Voice of America, Rabu 26 Desember 2012, Badan Kerjasama Pertahanan Amerika Serikat dalam pernyataannya mengatakan bahwa proposal itu adalah tindak lanjut dari permintaan Korea Selatan untuk meningkatkan pertahanan mereka. Pemerintah Korea Selatan telah lama mengutarakan keinginan mereka membeli empat drone RQ-4 "Global Hawk" buatan perusahaan senjata Northrop Grumman Corp senilai US\$1,2 miliar atau sekitar Rp11,6 triliun. Dalam proposal dikatakan, sistem pertahanan drone diperlukan untuk melanjutkan pengumpulan informasi intelijen yang operasinya akan diserahkan Amerika Serikat pada Korea Selatan pada 2015 mendatang.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> "Korea Selatan dan AS Gelar Latihan Anti Kapal Selam",  
<http://www.tribunnews.com/2012/02/16/korea-selatan-dan-as-gelar-latihan-anti-kapal-selam>,  
diakses tanggal 10 january 2013

<sup>114</sup> "AS Akan Jual Pesawat Mata-mata Canggih ke Korsel",  
<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/377805-as-akan-jual-pesawat-mata-mata-canggih-ke-korsel>,  
diakses tanggal 10 january 2013

Dengan adanya dukungan persenjataan, salah satu hal wajib yang dilakukan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan adalah latihan militer gabungan. Latihan militer gabungan ini sesungguhnya sudah sering dilakukan kedua Negara. Namun menjadi semakin sering dilakukan semenjak Korea Utara sering menebar ancaman baik mengenai isu nuklir maupun berbagai provokasi militer.

Sebagai salah satu negosiator bagi konflik Semenanjung Korea, tentu hal ini dipandang tidak adil. Seharusnya, Amerika Serikat dapat membatasi keberpihakannya dalam memihak salah satu Negara yang bertikai. Dengan adanya latihan militer gabungan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan, sangat jelas terlihat bahwa Amerika Serikat mendukung Korea Selatan supaya dapat memenangkan perselisihan atau setidaknya membantu Negara tersebut mempertahankan diri, dan bukan mengarahkan ke perimbangan kekuatan. Amerika Serikat sama sekali tidak pernah melakukan latihan militer dengan pihak Korea Utara dikarenakan tidak adanya hubungan diplomatic diantara keduanya. Keberpihakan Amerika Serikat semakin jelas ketika tujuan latihan militer gabungan lebih banyak ditujukan untuk mengantisipasi serangan dari Korea Utara.

Sedangkan dalam teorinya, sudah jelas bahwa seorang negosiator harus bersikap netral atau tidak memihak. Jika dimasukkan dalam salah satu jenis alternative negosiasi yaitu *Joint decision making*, sikap Amerika Serikat bukan menyelesaikan konflik, tetapi justru menambah konflik. Hal ini

Tabel 4.1 : Daftar Latihan Gabungan AS dan Korsel

Tanggal Latihan Militer Gabungan  Amerika Serikat dan Korea Selatan	Tujuan dari Latihan Militer Gabungan
09 – 20 maret 2009	Baik AS maupun Korsel menegaskan bahwa latihan bersama itu sepenuhnya untuk keperluan pertahanan.
17 – 27 agustus 2009	Untuk meningkatkan pertahanan Korea Selatan dari berbagai serangan, terutama dari Korea Utara.
25 – 28 Juli 2010	Untuk mencegah serangan Korea Utara menyusul tenggelamnya sebuah kapal perang Korea Selatan yang mereka yakini diterpedo oleh kapal selam Korea Utara
16 agustus 2010	Merespon tenggelamnya kapal perang Korea Selatan, cheonan.
5 – 9 september 2010	Meningkatkan pertahanan menghadapi Korea Utara
28 februari 2011	Tentara Amerika Serikat melakukan pelatihan di kamp Carrol sebelah selatan Seoul sebagai bagian dari latihan militer gabungan yang diberi sandi Key Resoulve and Foal Eagle 2011. Menurut komandan pasukan Amerika, Letnan Mayor Karl Ivey, pelatihan bertujuan untuk menguji pergerakan pasukan dan kesiapan tentara dalam menghadapi serangan Korea Utara.
16 agustus 2011	difokuskan pada persiapan dan pencegahan berbagai ancaman saat itu dan masa mendatang untuk Korea Selatan dan kawasan di sekitarnya.
20 – 24 february 2012	Meningkatkan pertahanan Korea Selatan
8 maret 2012	Meningkatkan pertahanan Korea Selatan
7 – 18 mei 2012	AS dan Korsel akan menunjukkan kesiapan dan kekuatan gabungan angkatan udara mereka dalam situasi perang. Secara khusus, pilot-pilot AS dan Korsel akan berlatih melakukan serangan presisi terhadap sumber-sumber provokasi musuh.
21 juni 2012	Latihan perang yang juga melibatkan Jepang. untuk menampilkan "postur pertahanan kedap air mereka dan kemampuan dalam berperang"
20 – 31 agustus 2012	Meningkatkan pertahanan Korea Selatan

## B. Intervensi China

China saat ini dikenal oleh dunia internasional sebagai salah satu Negara yang mulai diperhitungkan dari segi kebangkitan ekonomi maupun militer. Bahkan China diperkirakan akan menyaingi Amerika Serikat sebagai super power.

Keterlibatan China dalam konflik Semenanjung Korea tidak lepas dari sejarah China sendiri yang merupakan basis komunisme. Sejak Uni Soviet runtuh, secara otomatis China menjadi tameng Korea Utara dalam mempertahankan eksistensinya sebagai Negara komunis dan juga pelindung dari Negara Negara besar seperti Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, hingga konflik Semenanjung Korea semakin memanas, China memang berusaha bersikap netral dengan pernyataan pernyataannya maupun usahanya untuk memediasi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Tetapi jelas terlihat bahwa China mendukung Korea Utara yang notabene salah satu sekutunya. China selalu terlihat berhati hati dan tidak ingin gegabah dalam menyikapi setiap isu di Semenanjung Korea. Saat ini, China merupakan salah satu Negara Six party Talk yang mendukung Korea Utara bersama dengan Rusia.

#### **B.1. Kehati - hatian China terhadap Korea Selatan menyangkut isu Semenanjung Korea tahun 2008 – 2012**

China sesungguhnya memiliki hubungan yang baik dengan Korea Selatan. Akan tetapi China tidak terlalu menyukai kedekatan Korea Selatan dengan Amerika Serikat. Apalagi ketika Amerika Serikat dan Korea Selatan melakukan latihan gabungan yang digelar di dekat perairannya. Tentu hal itu sangat mengganggu bagi China dan merupakan suatu ancaman nasional terhadap negaranya. China berusaha tetap menjalin hubungan yang baik dengan Korea Selatan supaya dapat diterima sebagai negosiator dalam konflik

semenanjung Korea serta tidak membahayakan hubungannya dengan Negara gingseng tersebut.

Pada 28 Mei 2010, Perdana Menteri China Wen Jiabao memulai kunjungan dua hari ke Seoul, Korea Selatan. Dia adalah pemimpin China yang pertama datang menemui Presiden Lee Myung-bak setelah Korea Utara, sekutu utamanya, menorpedo kapal Cheonan pada 26 Maret 2010. Insiden yang dialami kapal korvet Cheonan milik Korea Selatan (Korsel), yang menyebabkan 46 marinir tewas, menjadi isu dominan dalam pertemuan Lee Myung-bak dan Wen Jiabao pada hari pertama. Kepastian bahwa Cheonan ditorpedo oleh Korea Utara itu berdasarkan hasil investigasi tim multinasional. Kantor berita resmi China, Xinhua, mengutip Duta Besar China di Seoul, Zhang Xinsen, menyebutkan, lawatan Wen tersebut akan "sangat meningkatkan" hubungan baik antara China dan Korea Selatan. Pada saat itu, seorang pejabat senior Korea Selatan menegaskan, Seoul sama sekali tidak berharap Beijing maju mengutuk Pyongyang atau langsung memberikan sanksi tegas atas sekutu utamanya tersebut. Langkah yang mungkin dan diharapkan dari China ialah tidak boleh menghalangi upaya Korea Selatan, Amerika Serikat, Jepang, dan sekutunya untuk menekan Pyongyang melalui DK PBB.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> "PM China Kunjungi Seoul",  
<http://www1.kompas.com/read/xml/2010/05/29/03505751/pm.china.kunjungi.seoul>, diakses tanggal 10 January 2013

Dua hari kemudian, pada tanggal 30 Mei 2010, Korea Selatan bersama Jepang, mendesak China untuk mengenakan sanksi terhadap Korea Utara menyangkut tenggelamnya sebuah kapal perang Seoul, tetapi gagal mendapat dukungannya setelah pertemuan puncak tiga negara. Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak dan Perdana Menteri Yukio Hatoyama melakukan perundingan guna membujuk Perdana Menteri China Wen Jiabao untuk menyatakan bahwa Pyongyang bertanggung jawab atas tenggelamnya sebuah kapal perang Korea Selatan Maret lalu. Tetapi Wen tidak memberikan tanda China siap mendukung tindakan Dewan Keamanan PBB terhadap sekutunya itu menyangkut insiden tenggelamnya kapal yang menewaskan 46 awaknya. Wen justru menegaskan bahwa tugas medesak adalah menghindari dampak insiden kapal perang Cheonan, mengubah situasi yang tegang dan menghindari bentrokan senjata.<sup>116</sup>

Sedangkan pada bulan juli 2011, China dan Korea Selatan sepakat untuk membentuk mekanisme dialog strategis pertahanan dalam rangka memperkuat kerja sama pertahanan bilateral dan meningkatkan saling percaya dan pengertian antara kedua negara. Kesepakatan itu diumumkan dalam satu komunike bersama yang dikeluarkan di tengah kunjungan Menteri Pertahanan Nasional Korea Selatan Kim Kuan Jin ke China. Menurut komunike tersebut, dialog akan berlangsung setiap tahun dalam bentuk kunjungan bersama.

---

<sup>116</sup> "Korsel-Jepang Gagal Bujuk Cina Hukum Korut", [http://internasional.tvonenews.tv/berita/view/39914/2010/05/30/korseljepang\\_gagal\\_bujuk\\_cina\\_hukum\\_korut.tvOne](http://internasional.tvonenews.tv/berita/view/39914/2010/05/30/korseljepang_gagal_bujuk_cina_hukum_korut.tvOne), diakses tanggal 10 January 2013

Kedua pihak mencapai serangkaian perjanjian, termasuk salah satu yang akan membentuk sendi program pendidikan jangka pendek bagi para perwira muda dari pasukan kedua negara, kata komunike tersebut. Kedua pihak menyatakan komitmen mereka untuk tegas menentang setiap tindakan yang mungkin membahayakan perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea, dan menyatakan harapan mereka bahwa kedua pihak akan meningkatkan kerja sama dan memperluas pemahaman dalam hal ini, kata komunike. China dan Korea Selatan sepakat dalam komunike untuk meningkatkan kerja sama dalam pemeliharaan perdamaian, bantuan bencana, bantuan kemanusiaan dan kampanye anti-pembajakan, terutama mereka yang sedang berlangsung di Teluk Aden dan perairan sekitar Somalia.<sup>117</sup>

Pada bulan January 2012, Presiden Korea Selatan, Lee Myung-Bak berkunjung ke China membawa misi yang berkaitan dengan kondisi kawasan Semenanjung Korea. Di Beijing, Myung-Bak berbicara dengan Presiden China Hu Jintao soal transisi kepemimpinan di Korea Utara pasca meninggalnya pemimpin Kim Jong-Il. Menurut catatan Xinhua pada 9 January 2012, China dan Korea Selatan menaruh khawatir terjadinya pertarungan kekuasaan di Korea Utara. Sementara, Pyongyang memiliki potensi senjata nuklir. Sementara, China, sekutu terdekat Korea Utara dan mitra ekonomi terbesar, telah memberikan dukungan kepada pemimpin baru, putra bungsu

---

<sup>117</sup> "China-Korsel Sepakat Bentuk Dialog Strategi Pertahanan", <http://id.berita.yahoo.com/china-korsel-sepakat-bentuk-dialog-strategi-pertahanan-015613305.html>, diakses tanggal 10 January 2013

Kim, Kim Jong-Un, karena berusaha untuk menjaga stabilitas dan mencegah banjir pengungsi yang tumpah di perbatasannya. Korea Utara telah mengecam keras para pemimpin Korea Selatan sejak Kim Jong-Un dinyatakan sebagai "pengganti besar" ayahnya. Korea Utara pun mengancam balasan yang tak ditentukan terhadap Seoul untuk penghinaan yang dirasakan selama mereka berkabung resmi untuk Kim.<sup>118</sup>

Belum lagi pada bulan juli 2012, seorang aktivis Korea Selatan, Kim Young-hwan mengaku disetrum dan dipukuli aparat China. Pemerintah Korea Selatan menawarkan dukungan kepada Kim Young-hwan, aktivis yang mengaku disiksa polisi Cina karena membantu para pengungsi Korea Utara. Juru bicara pemerintah Korea Selatan mengatakan pihaknya mendukung keinginan Kim Young-hwan agar kasus dugaan penyiksaan dirinya diselidiki oleh PBB. Ia juga mengatakan pemerintah Korea Selatan bersedia mewawancarai ratusan warga Korea Selatan lain yang ditahan di China untuk mengetahui apakah mereka disiksa. Kim Young-hwan ditangkap 29 Maret 2012 di China karena dianggap mengancam keamanan nasional. Ia dideportasi pada 20 Juli 2012. Dalam wawancara dengan surat kabar Chosun Ilbo, Kim Young-hwan mengatakan dirinya sempat disetrum pada bagian dada dan

---

<sup>118</sup> "China dan Korsel Cermati Korut", *Kompas*, 9 January 2012

punggung kemudian dipukuli, dan tidak dibolehkan tidur selama beberapa hari oleh aparat keamanan China.<sup>119</sup>

Dari serangkaian fakta fakta diatas, terlihat bahwa China terlihat sangat bersikap hati hati terhadap isu Semenanjung Korea. China tidak ingin merusak hubungan dengan Korea Selatan, tetapi juga ingin terus melindungi sekutunya. Tidak dapat dipungkiri, baik Korea Selatan maupun Korea Utara sama sama memberikan keuntungan bagi China. Kerjasama dengan Korea Selatan cukup menguntungkan China dari segi ekonomi. Sedangkan dengan Korea Utara, China tidak mau salah satu basis komunismenya hilang oleh dominasi Amerika Serikat.

## **B.2. Dukungan China untuk Korea Utara dalam konflik semenanjung korea tahun 2008 – 2012**

China dan Korea Utara memiliki sejarah kedekatan yang panjang. Kedua Negara dipertemukan lebih karena persamaan ideology. Hal itu terjadi sejak Uni Soviet bubar. Dewasa ini, China masih terus berusaha mempertahankan dukungannya terhadap Korea Utara walaupun tidak jelas terlihat. China lebih suka untuk memperhalus pernyataannya supaya terkesan

---

<sup>119</sup> “Aktivis Korsel mengaku disiksa aparat Cina”, [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/07/120731\\_korea\\_cina.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/07/120731_korea_cina.shtml), diakses tanggal 7 January 2013

netral walaupun hal tersebut dilakukan untuk menutupi dukungannya terhadap Korea Utara.

Di pertemuan G-20 dan forum – forum internasional, sering kali ada kegagalan kesepakatan. Hal tersebut tidak jauh dari kegagalan kesepakatan antara Amerika Serikat dan China. Kedua Negara ini jelas jelas bermusuhan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan – pernyataan yang keluar dari kedua Negara. Presiden Amerika Serikat Barack Obama menegaskan dukungan pada Korea Selatan tidak tergoyahkan. PM China wen Jiabao menegaskan akan mencoba meredam konflik di Semenanjung Korea. Akan tetapi, PM Wen juga memperingatkan aksi provokasi yang terjadi di Semenanjung Korea. PM Wen memang tidak menyebut secara eksplisit aksi provokasi tersebut. Satu hal yang jelas adalah China tidak suka jika ada latihan bersama militer Amerika Serikat dan Korea Selatan. Latihan militer tersebut sudah berkali kali diingatkan oleh China. Bahkan serangan Korea Utara ke salah satu pulau Korea Selatan menurut China disebabkan karena latihan militer gabungan tersebut.<sup>120</sup>

Ketua Mao Zedong pernah mengucapkan bahwa mereka tidak akan membiarkan orang lain terus-menerus mendengkur di sebelah tempat tidur mereka. Negara mana pun di dunia akan merasa tidak senang kalau ada latihan militer bersama secara masif dilakukan dekat wilayah perbatasannya.

---

<sup>120</sup> “Simbol Perang China – AS”, *Kompas*, 26 November 2010

Ini antara lain menjelaskan posisi China dalam konteks menuju konflik terbuka dua Korea di Semenanjung Korea. Apa pun alasan yang dikemukakan Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk melakukan latihan militer bersama di Laut Kuning, hal ini hanya akan lebih mendorong China mendekati Korea Utara. Dunia bermimpi dan berharap China mengikuti sikap universal untuk mengucilkan Korea Utara yang pernah disebut sebagai negara "Poros Setan". Dunia ingin Korea Utara menjadi lebih bertanggung jawab untuk meredam potensi perang terbuka di Semenanjung Korea.

Namun, China menjalankan berbagai kebijakan berdasarkan pengalaman sejarah yang panjang. Secara geopolitik, Laut Kuning adalah kunci utama pertahanan China ke ibu kota Beijing serta lintas vital masuk ke daratan China melalui Pelabuhan Tianjin. Jepang dan Rusia masuk ke China sebelum Perang Dunia II melalui lintas vital ini. Latihan militer yang hanya berlokasi 500 kilometer dari Beijing dianggap sebagai bentuk kekuatan penggetar yang merisaukan para penguasa RRC, siapa pun yang berkuasa di daratan China. Salvo tembakan artileri Korea Utara adalah bagian dari keseluruhan strategi China untuk memperingatkan Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang agar tidak mengubah peta dunia kembali menuju ke status perimbangan kekuasaan (balance of power).<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> "dinamika dan keseimbangan perdamaian dua korea", *Kompas*, 1 desember 2010

Dari serangkaian penjelasan diatas, China jelas memiliki kepentingan atas keberadaan Korea Utara. China berusaha terus mendukung Korea Utara supaya Amerika Serikat tidak semakin mendominasi Asia Timur. Selain itu, Korea Utara juga dapat dijadikan alat penolakan China terhadap segala provokasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan China lewat latihan gabungan yang katanya untuk memperkuat pertahanan Korea Selatan. Latihan gabungan tersebut mungkin memang ditujukan pada Korea Utara, akan tetapi dibalik itu juga merupakan unjuk kebolehan dari Amerika Serikat dan juga Korea Selatan bahwa mereka lebih hebat dari China. Oleh karena itu, sama seperti Amerika Serikat, China pun tidak netral dalam menangani isu Semenanjung Korea. Banyak sekali tendensi – tendensi yang muncul yang mana diakibatkan oleh sesama negosiator. Hal ini mengakibatkan konflik Semenanjung Korea yang seharusnya berfokus pada Korea Utara dan Korea Selatan saja, justru meluas dan semakin memanas.

Karena ketidaksukaan China atas latihan gabungan Amerika Serikat dan Korea selatan, mengakibatkan China cenderung membiarkan Korea Utara mengembangkan program nuklirnya. Tentu hal ini berseberangan dengan apa yang diinginkan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Selain didasarkan pada ketidakrelaan China atas latihan militer gabungan Amerika Serikat dan Korea Selatan, China juga banyak melakukan pembelaan terhadap Korea Utara dengan berbagai pernyataan resminya. Tahun 2009, China dan Korea Utara berjanji untuk memperkuat hubungan

kedua negara yang dapat menjadi dasar bagi perdamaian di wilayah tersebut. Hal itu yang tercermin dalam pesan Presiden China Hu Jintao dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Il yang menandai 60 tahun hubungan diplomatis kedua negara. Saat itu Perdana Menteri China, Wen Jiabao sedang melakukan kunjungan tiga hari di Korea Utara. Wen yang merupakan tamu terpenting Korea Utara dari Beijing setelah kunjungan Hu Jintao di tahun 2005, secara pribadi disambut oleh Kim Jong Il di bandar udara Pyongyang. Pendekatan diplomatis China terhadap rezim komunis Korea Utara merupakan langkah yang bertentangan dengan keinginan garis keras Washington dan Tokyo. Sejumlah pemerintahan menekan China untuk menggunakan bantuan pasokan energi dan bahan pangannya untuk mengekang perkembangan senjata nuklir Korea Utara. Beijing beberapa kali marah karena provokasi senjata nuklir Pyongyang, namun berulang kali mengatakan, sanksi tidak akan membawa kemajuan. Ini hanya dapat diperoleh dari perundingan-perundingan baru.

Pada 30 Mei 2010, PM China Wen Jiabao mendesak agar ketegangan di Semenanjung Korea terkait tenggelamnya kapal Cheonan segera diredakan. Wen tidak bergabung dengan para pemimpin Asia Timur lainnya untuk secara terbuka menyalahkan Korea Utara atas ketegangan tersebut. Pada akhir pertemuan puncak di Pua Jeju, Wen menyatakan, hal paling mendasar dilakukan adalah menangani dampak serius bagi kawasan. Wen tidak mengindikasikan bahwa China akan mendukung upaya DK PBB untuk menjatuhkan sanksi atau kecaman terhadap Korea Utara. China

mengungkapkan akan terus bekerja sama dengan setiap Negara melalui negosiasi agresif dan kerja sama untuk memenuhi misi bersama dalam memelihara perdamaian dan stabilitas kawasan. Para analis berpendapat bahwa apa yang diungkapkan China tidak memberikan langkah praktis dalam berurusan dengan insiden cheonan. China tidak mengatakan secara spesifik bagaimana Negara tersebut akan terlibat jika kasus tersebut dibawa ke DK PBB.<sup>122</sup>

Sedangkan pada bulan November 2010, nada pemberitaan sebagian media China berpihak pada Korea Utara mengenai serangan Korea Utara ke pulau yeonpyeong milik Korea Selatan. Tajuk rencana Global Times menuduh sikap keras Korea Selatan terhadap Korea Utara sebagai penyebab kejadian itu. Pihak China juga setuju pada Korea Utara yang menyatakan serangan terjadi karena provokasi Korea Selatan. China sudah memperingatkan bahwa latihan gabungan Amerika Serikat dan Korea Selatan akan menimbulkan ketegangan, akan tetapi diabaikan oleh kedua Negara tersebut. China pun menegaskan ZEE China mengambil jarak 200 mil laut dan tumpang tindih dengan wilayah ZEE Jepang. China hanya mengakui ZEE versi sendiri, yang tidak diterima Jepang. Departemen Luar Negeri China mengatakan bahwa negaranya menentang aksi militer unilateral yang berlangsung di kawasan ZEE China tanpa persetujuan mereka. China merupakan pendukung kepemimpinan brutal Korea Utara. Dukungan China

---

<sup>122</sup> "China Tak Mau Salahkan Korut", *Kompas*, 31 Mei 2010

itu didasarkan pada kekhawatiran bahwa jika Korea Utara jatuh, ketidakstabilan bisa merebak di wilayah perbatasan China- Korea Utara. China juga dianggap tidak mendukung reunifikasi Korea Utara - Korea Selatan. Reunifikasi kedua Korea dianggap oleh China sebagai lahan baru bagi hegemoni Amerika Serikat. Karena itu, China tidak menyukai latihan bersama Korea Selatan - Amerika Serikat di dekat wilayahnya. Latihan bersama ini dianggap sebagai ujian sebelum perang sebenarnya terjadi.<sup>123</sup>

Keberpihakan China kepada Korea Utara juga tercermin dari pertemuan petinggi kedua Negara pada tanggal 9 Desember 2010. Pertemuan terjadi antara penasihat kebijakan luar negeri paling senior China, Dai Bingguo, dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Il di Pyongyang. Pertemuan terjadi ketika Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya menekan Beijing agar mengendalikan sekutunya, Korea Utara, menyusul insiden di Pulau Yeonpyeong, 23 November 2010. China justru dengan tegas menolak tekanan AS untuk mengintervensi Korea Utara yang miskin. Kedatangan Bingguo ke Pyongyang dan pertemuannya dengan pemimpin tertinggi Korea Utara, Presiden Kim Jong Il adalah salah satu bentuk nyata dari sikap penolakan terhadap tekanan Amerika Serikat.<sup>124</sup>

Selanjutnya pada tahun 2011, Seorang pejabat senior China menyampaikan dukungan terhadap rencana pemimpin Korea Utara Kim Jong-

---

<sup>123</sup> "Perang Merugikan Asia", *kompas*, 27 November 2010

<sup>124</sup> "China dan Korut Kian Mesra", *Kompas*, 10 Desember 2010.

Il untuk menyerahkan kekuasaan kepada anak terkecilnya, menurut laporan kantor berita resmi Korea Utara. KCNA melaporkan bahwa Menteri Keamanan Publik sekaligus penasihat negara, Meng Jianzhu, memberikan selamat kepada Kim Jong-Il karena terpilih kembali sebagai Sekretaris Jenderal Partai Komunis yang berkuasa pada September, serta kepada Kim Jong-Un yang terpilih kembali sebagai wakil presiden Komisi Militer Pusat partai tersebut. Meng memuji solusi sukses terkait isu suksesi bagi berlangsungnya revolusi Korea. China juga menyampaikan dukungan serta menawarkan kerja sama atas suksesi dengan terang-terangan menyebut nama Kim Jong-Un.

Di bulan desember 2012, China kembali menolak usulan untuk ikut mengecam Korea Utara atas peluncuran roket jarak jauhnya. Saat itu, Dewan Keamanan PBB mengecam Korea Utara atas langkahnya melakukan peluncuran roket jarak jauh dan dinilai telah menentang resolusi PBB. Presiden Dewan Keamanan PBB yang juga merupakan Dubes Maroko untuk lembaga itu menggambarkan peluncuran itu sebagai sebuah "pelanggaran yang jelas terhadap resolusi Dewan Keamanan". Namun, China hanya "menyesalkan" langkah yang dilakukan oleh Korut dan mendesak negara-negara dunia menahan diri dalam melakukan tindakan balasan atas sikap negara tersebut.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> "DK PBB Kecam Peluncuran Roket Korut", *Kompas*, 13 Desember 2012